

Maksud, *kemurungan memburuku* adalah kemurungan itu selalu ada, tidak lepas-lepas dari kehidupan. *Tiang listrik berdiri kaku* kekakuan diri si aku itu tetap saja tidak pernah berubah dari waktu ke waktu; *menemukan tepian*, sampai pada akhir atau penyelesaian sampai pada kenyataan. *Keringat pengalaman*, maksudnya kesungguhan, hasil dari sebuah usaha; *Kristal kata-kata*, kata-kata pilihan, kalimat, pembicaraan yang mengungkapkan kemapanan. *Pasir ipis*, maksudnya bukit-bukit kecil; *air tipis*, embun, air yang bertetes dari daun; *membelit tangga*, berjalan menanjak yang berkelok di atas bukit.

Demikianlah sebagai contoh penggunaan bahasa yang khas atau ungkapan dalam puisi.

LATIHAN

Selanjutnya Anda sendiri mencari dan menemukan ungkapan itu pada kedelapan sajak. Lalu cobalah artikan maksudnya!

Bila kita berbicara *ungkapan* akan sampai pada pembicaraan tentang *makna perlambangan atau makna simbolik*. Pada sajak “Kepada Jakarta”, kita temukan larik, *Mentari* mengubur sinar...., “*mentari* sebagai lambing kehidupan. Begitu pula, *debu* pada, Kukuluk kau dalam *debu* keringat kota” *debu* melambangkan keadaan dan suasana kotor. Sering pula kita temukan kata *bunglon*, *salib*, *bulan bintang*, *padi*, dsb. Atau kata-kata lain yang bermakna sebagai lambing. Dengan pengiasan itulah sesungguhnya penyair, dengan kemampuan kreatifnya, ingin mengatakan *secermat-cermatnya* dan *sekongkrit-kongkritnya*, S.Effendi (1973:57).

C. Makna

Membicarakan makna sajak tentu saja kita, terlebih dahulu, tidak lepas dari memaknai kata-kata yang membangun sajak tersebut. Kata-kata itu kita cari *makna lugasnya*, atau makna “*sebenarnya*” atau *makna tersurat* atau makna *denotasi*, S. Effendi (1973). Dicari pula makna tersiratnya dengan memaknai kata-kata *lambang (symbol)* dan *makna kiasannya*. Setelah kita temukan *makna sebenarnya dan makna tersiratnya*, kemudian kita sarikan untuk makna keseluruhan atau makna utuh, makna puisinya.

Sebelum kita bahas makna sebenarnya, terlebih dulu kita ingatkan *makna lambang dan makna kias*. Perhatikan kalimat berikut!

Kita pertahankan *merah putih* hingga *titik darah penghabisan*. Kata *merah putih* melambangkan nusa dan bangsa Indonesia, sedangkan *titik darah penghabisan* mengiaskan mati, ajal sampai. Kata *merah putih* sebagai kata lambang, kata *titik darah penghabisan* sebagai kata kias.

Jelas, bukan? Anda bisa meneliti sajak-sajak yang sudah dinikmati sebelumnya. Manakah yang dapat digolongkan kepada lambang dan mana yang kias. Catatlah dalam buku catatan dengan judul sajaknya sekalian. Cobalah beri makna kata-kata itu!

Kita coba saja sekarang, kita cari makna-makna itu dalam sajak berikut ini!

NYANYIAN SEORANG PETANI

(Abdul Hadi W.M.)

Berilah kiranya yang terbaik bagiku
Tanah berlumpur dan kerbau pilihan
Biji padi yang manis
Berilah kiranya yang terbaik
Air mengalir
Hujan menyerbu tanah air
Bila masanya buahnya kupetik
Ranumnya kupetik
Rakhmatmu kuraih

Dari (Bimbingan Apresiasi Puisi)

Bacalah dengan sungguh-sungguh. Tak ada salahnya beberapa kali, bukan? Kita cari dulu makna “sebenarnya” kata-kata pembangun sajak itu. Kita mulai dari judulnya. Nyanyian adalah hasil menyanyi; yang dinyanyikan; lagu; petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Jadi, nyanyian seorang petani artinya lagu orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Larik berilah kiranya yang terbaik bagiku sudah jelas maksudnya, permintaanku yang terbaik. Terbaik tentang apa? Hal ini disebutkan pada larik berikut, yaitu tanah berlumpur dan kerbau pilihan. Tanah berlumpur maksudnya tanah yang mengandung lumpur. sedang kerbau pilihan, kerbau terpilih, mungkin, dari sekelompok kerbau yang ada. Biji padi yang manis, maksudnya biji padi yang rasanya manis atau kemanis-manisan. air

mengalir, air yang bergerak maju. Menyerbu, maksudnya adalah mendatangi; menyerang; tanah air maksudnya tanah dan air. Buah(nya) adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik; (ku) petik maksudnya; memetik, mengambil dengan mematahkan tangkainya (bunga, buah, dsb). Ranum maksudnya, sangat masak (tentang buah-buahan); rahmat-mu maksudnya, karunia (Alloh); raih aksudnya peroleh.

Kita sudah selesai menemukan makna sebenarnya kata-kata atau ungkapan. Marilah kita rumuskan makna sebenarnya.

Lagu orang yang pekerjaannya bercocok tanam
Aku meminta yang terbaik
Tanah yang berlumpur dan kerbau yang terpilih
Biji padi yang rasanya kemanis-manisan
Aku meminta yang terbaik
Air yang bergerak maju
Hujan yang mendatangi, turun terus-menerus ke tanah dan air
Bila pada waktunya buahnya diambil
Sangat masak diambil
Karunia Alloh kuperoleh

Bias saja, kata-kata atau larik yang sudah jelas maksudnya tidak kita maknai satu persatu. Tapi, bias secara keseluruhannya.

Tahap berikutnya mencari makna kias dan makna lambangnya.

- a. Nyanyian seorang petani, adalah harapan keinginan seorang petani.
- b. Tanah berlumpur = sawah dan lading yang subur (makna kias)
- c. Kerbau pilihan = ternak yang sehat dan bermanfaat merupakan lambang (symbol)
- d. Biji padi yang manis + lambang kesuburan, hasil yang melimpah
- e. Air mengalir = air merupakan lambang kehidupan, kesuburan, limpahan rizki yang tak henti-hentinya.
- f. Hujan menyerbu tanah air = hujan, lambang kesuburan, rizki yang selalu diterimakan, sawah lading, yang subur.

- g. Bila masanya buahnya kupetik = bila pada saatnya, hasil usahanya itu diperoleh.
- h. Ranumnya kupetik = hasil yang diperoleh sangat baik, segar dan menggembirakan.
- i. Rahmat-mu kuraih = karunia Allah itu diterima dengan penuh rasa syukur.

Nah, kita sudah selesai menafsirkan makna kias dan makna lambangnya. Kita rumuskan atau sarikan menjadi : seorang petani yang berdoa minta selalu dilimpahi rizki yang baik, berkah, bermanfaat. Dan atas segala karunia yang diterimakan Allah itu ia bersyukur.

Jadi itulah makna untuk sajak yang berjudul “Nyanyian Seorang Petani”.

LATIHAN

Berikutnya, And abaca dulu dengan penuh perhatian, lalu cari makna sebenarnya, lalu makna kias dan makna lambangnya, kemudian sarikanlah makna-makna itu ke makna utuh, sajak berikut ini!

Nyanyian Ibu

(S.M. Ardan)

Anakku,

Kalau hasrat dan damba mengetari darah dan tubuhmu melasak dan menggelisah dalam aisan

Turunlah

Pergilah

Lepas menghambur ke dunia citamu

Tidak hanya mata mengiringi

Darah hatiku akan menetes sebanjir peluh pada tubuhmu

Dalam keriangannya bermain kejaran

Dan

Kalau kau dapat luka

Kalau kau dapat duka

Kembalilah

Datanglah

Menangislah sepuas-puas
Tumpahkan atas pangkuanku

Kalau tangisanmu reda sudah
Kembalilah lagi ke dunia citamu
Untuk nanti dating lagi padaku dengan tangismu
Kau tumpahkan atas pangkuanku

Anakku,
Kau dengan tawamu kulepas ke dunia citamu
Kau dengan tangismu kusambut dalam pangkuanku
Kau tumbuh dewasa kusuburi dengan darah hatiku

Dari : Bimbingan Apresiasi Puisi

d. Pesan

pesan atau amanat itu sesuatu yang disampaikan pengarang dalam karya sajaknya. Pesan itu dapat dirumuskan dari kesan pengarang. Sumardi, dkk (1985-52); Jakob Sumarjo (1986) menyebutnya dengan itikad. Itikad itu keinginan penyair yang disisipkan agar sesuatu terjadi sebagai dampak sajaknya, baik pada diri pembaca atau bahkan pada masyarakat yang menjadi sasaran sajaknya itu. Selanjutnya, Sumarjo mengatakan, “.. sering pula itikad itu hanya berbentuk keinginan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pribadi, tanpa terlalu memperdulikan dampak atau akibat yang akan terjadi pada orang lain atau pembaca.

Untuk menunjukkan bahwa pesan itu dapat dirumuskan dari kesan si pengarang, Anda baca sajak berikut dengan sungguh-sungguh.

Sawah
(Sanusi Pane)

Sawah di bawah emas padu
Padi melambai, melalai terkulai

Naik suara saling serumai,
Sejuk didengar, mendamaikan kalbu.

Sungai bersinar, menyilaukan mata,
Menyemburkan buih warna pelangi,
Anak mandi bersuka hati,
Berkejar-kejaran, berseru gempita.

Langit lazuardi bersih sungguh,
Burung elang melayang-layang,
Sebatang kara dalam udara.
Desik berdesik daun buluh,
Ayam berkokok sayup suara

Puspa Mega

Dapatkah Anda menangkap pesan sajak itu? Terasakah, ketika membaca semacam tanda-tanda atau sinyal bahwa ada pesan tersurat ataupun tersirat? Mungkin, kita tidak menemukannya bukan?

Sebuah sajak daoat dikatakan mempunyai sebuah makna bagi kehidupan pembacanya kalau sajak itu mengandung pesan. Sumardi (1985:51). Selanjutnya, sajak yang hanya mengungkapkan kesan penyair tentang kejadian atau bentuk kehidupan dapat juga menyiratkan pesan.

Sajak itu menunjukkan kesan penyair tentang sebuah pemandangan alam sawah. Penyair begitu terkesan memandangi padi menguning yang berombak-ombak dan padi merunduk karena berat berisi. Terdengar pula suara salung serunai yang menentramkan hati. Terlihat pula anak-anak mandi bergembira di sungai yang berair bening. Di langit bersih seekor elang terbang dan tentram melayang-layang. Dan, daun bamboo yang saling bergesekan. Di tempat yang jauh terdengar pula suara ayam berkokok.

Semua yang tersaji itu begitu berkesan pada diri penyair. Pemandangan itu sangat menentramkan hatinya. Pesan yang tersurat tak tertangkap oleh kita. Bagaimana pesan tersirat.

Tetapi, dengan pemandangan yang indah seperti itu, di mana pun, keberadaannya sering menentramkan batin, siapapun, yang memandangnya. Bila kita merenung tentang suatu keberadaan seperti itu, kita merenungi tentang kenikmatan yang tak henti-hentinya kita peroleh. Akan menumbuhkan rasa syukur yang mendalam, kian mempertebal iman kita kepada Yang Maha pemandangan Indah, Yang Maha berkenikmatan, itu tidak lain adalah Sang Pencipta.

Dari uraian di atas, mungkin, dapat dirumuskan pesan : kita harus bersyukur kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang telah kita peroleh.

Sajak berikut mengandung pesan tersurat

HIJAU POHONAN COKLAT TANAH PEKARANGAN

(Mubyar Papangina)

Kepak sayap halus-halus

Binatang bertubuh kecil

Bergembira menyapa bunga-bunga

Terbang,

Dari hijau daun

Ke subur daun

Kita pun senang memandangnya

Jangan rusak bukit-bukit

Tidak ganggu pohon-pohon

Bukit hijau pucuk pohon

Manggut halus

Disisir angin

Angin menyapa mega

Mega mengirim hujan

Hujan menyiram bumi, Bumi
Pekarangan kita juga
Yang menumbuhkan
Segala kehidupan
Berseri
Berbunga hati
Dan ada
Matahari.

Sajak di atas merupakan kesan pengarang atas keberadaan lingkungan hidup pada umumnya. Langit yang biru, bukit-bukit yang rimbun dengan pohon-pohon. Dengan cicit burung yang meriah. Keadaan tanah pekarangan segar bila hujan turun. Semua itu menyehatkan, siapapun yang ada disana. Oleh karena itulah keadaannya mesti dijaga oleh semua orang. Pengarang berpesan, janganlah merusak bukit-bukit dan tidak mengganggu pepohonan.

Sajak berikut mengandung pesan tersirat.

COBA MATEMATIKAN

Berapa meter kubik hujan yang dicurahkan
Berapa banyak udara yang bergerak
Di dunia?
Adalah kemampuan matematika menjabarkannya
Karunia dan anugrah Tuhan?

Mohamad Prasadha Sirait,
Dalam Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi

Sajak di atas mengungkapkan kesan, bahwa betapa banyaknya, betapa tak terhingganya nikmat dan rahmat Tuhan yang diberikan dalam kehidupan ini. Pesan tersirat

yang dapat dirumuskan mungkin sebagai berikut. Atas rahmat dan karunia Tuhan yang tak terbilang ukurannya itu, kita harus bersyukur dengan sepenuh-penuhnya hati.

LATIHAN

1. Carilah pesan yang ada pada sajak dibawah ini.

TEJA

Lihat langit sebelah barat
Lautan warna dibuat teja
Berkilau-kilau dari darat
Ke cakrawala bayangan mega

Makin lama muram cahaya,
Awan kelabu, perlahan melayang,
Melayang, melayang entah kemana,
Laksana mimpi ia menghilang,

Hatiku menangis dipaku rawan,
Mengenang ba'gia musnah terus,
Setelah bermegah baru sejurus.

Sanoesi Pane
“Puspa Mega”

2. LAGU PENGHUJAN

Ku cuci lumpur di kaki
Melangkah lekat kembali
Kampong yang sangat ku cinta
Menyambutkan dengan mesra
Jika aku pulang
Bawa cerita bakal dikenang

Tentang kemarau musim tadi

Rindu yang lengket di hati
Kupupus tergugah lagi
Pada kampong yang ku cinta
Jika aku tinggal di kota
Dan kenangan
Pada masa yang telah silam
'kan terbawa
Dalam mimpi malam-malam

Ku kenang kembali
Bagi rindu yang abadi.

Ayatrohaedi
“Pabila dan Di Mana”

e. Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap apa yang diungkapkannya dalam cipta sastra S. Effendi (1973:90). Nada itu mencerminkan hubungan emosional dengan sajak yang diciptakannya. Nada juga menciptakan sikap penyair terhadap pembaca, bagaimana penyair menyikapi pembaca: doktriner, menghakimi, menggurui, membujuk, menghasut, atau menyindir (sinistis) Sumardi dkk (1985:57). Nada bicara seorang penyair ditentukan oleh dua factor utama, yaitu pokok pembicaraan dan orang yang diajak bicara Jakob Sumanjo (1986:125). Maksudnya adalah bahwa nada bicara itu akan ditentukan oleh status orang yang diajak bicara. Bila hubungannya akrab, mungkin, nada bicaranya akan lebih leluasa bias menyindir, mendakwa, mencaci, dsb. Demikian pula hubungan seperti itu, misalnya mengeluh, mengadu, memohon, mengagumi, dsb.

Suasana dapat dipandang sebagai dunia emosional yang terkandung dalam sajak. Suasana berkaitan dengan tema. Suasana itu seperti murung, ceria, heroic, putus asa, mesra, mencintai, dsb. Sedangkan menurut S. Effendi, suasana ialah lingkungan yang dapat dilihat

(benda-benda) atau didengar (bunyi-bunyi) atau dirasakan (dalam hati). Suasana itupun erat hubungannya dengan tema. Tema keagamaan , misalnya, akan menimbulkan suasana kekhusuan; tema kepahlawanan menimbulkan suasana heroic, dsb.

Pemahaman akan nada dan suasana sangat diperlukan dalam kegiatan ekspresi. Bila membaca sajak yang nadanya membujuk berbeda dengan sajak yang nadanya menghasut. Begitu pula suasananya akan berbeda.

Baiklah, untuk memahami nada dan suasana, bacalah dengan sungguh-sungguh sajak berikut ini! Kita bandingkan antar keduanya!

(1) BUMI MENJERIT

(Ano Karsana)

Bumi menangis

Bumi menggeleger

Bumi menjerit

Bumi teriak

Marak

Adakah kau dengar

Iasakan tangis memilukan

Dari rakyat

Adakah kau dengar

Jeritan hati

Adakah kau dengar

Ratapan merana

Dari orang-orang tak beruang

Miskin

Kurus

Sekarat

Bermandikan peluh dan air mata

Terlalu kejamnya kalian

Bawa aku menuju
Sebuah kehancuran yang menyiksa

Keserakahan yang membawa malapetaka
Sudahkah dirimu lupa
Pada apa yang telah aku beri
Jangan tunggu
Aku membawakan kau amarah bencana
Yang lebih dahsyat
Ataukah kalian memang ingin
Menantinya.

Juli 98

(2) DALAM GELAP
(Rachmat M. Sas Karana)

Dari celah-celah hatiku yang kelam
Kutatap bintang timur
Planet besar itu
Jauh dan kecil
Terpencil

Diriku
Mungkinkah sama besar
Dengan debu dibelah seribu
Dihadapan Mu?

Dan akupun sangsi
Adakah jasad kecil ini
Berfungsi dalam keseimbangan alam
Dan planet-planet Mu?

Kutatap bintang itu
Terpencil
Jauh dan kecil
Dan akupun makin yakin
Akan kebesaran-Mu
Maha Perkasa tiada tara
Penggembala planet-planet jagat raya
Namun aku pun makin sangsi
Adakah makhluk kecil ini
Doa-doa
Serta bisik hatinya
Bias menerobos ruang
Menghilangkan jarak
Pada Mu
Yang bertempat tiada tentu

Tuhanku
Akupun merayap-rayap
Dalam gelap

Dari: Laut Biru Langit Biru
Ajip Rosidi. 1977
Jakarta : Pustaka Jaya

Antara sajak (1) dan sajak (2) berbeda nada dan suaranya.
Sajak (1) sikap penyair kepada tokoh yang disapa dengan kau, kalian itu begitu beraninya. Kedudukan penyair, tingkatannya lebih tinggi daripada si kau. Si penyair bersuara keras, tegas. Malah pada bait akhir nada mengancam kepada “si kalian”. Tentu saja suasana pun bukanlah sejuk dan menyenangkan, tapi suasananya panas, menakutkan.

Sajak (2) sikap penyair kepada tokoh dalam dunia sajak yang disapa penuh kelembutan itu dengan menyebut Mu (dengan huruf besar) tiada lain itu adalah Tuhan. Dengan nada santun, ramah, rendah hati, karena merasa begitu kecil dan tak berarti dirinya di hadapan suatu Maha Karya yang demikian dahsyatnya. Suasananya sejuk, penuh kediaman hati dan ketakjiman diri.

Bagaimana menurut Anda? Cobalah teliti ulang, sehingga mendapatkan rumusan atau intisari yang paling tepat tentang nada dan suasana kedua sajak tadi.

LATIHAN

Nada dan suasana bagaimanakah yang ada pada sajak berikut ini

I sajak yang berjudul :

1. Ketika bangun pagi
2. Cinta
3. Padamu jua
4. Sebuah sajak untuk Tuhan
5. Kepada Jakarta
6. Episode
7. Mancing di kali cimanuk
8. Adakah suara cemara

TES FORMATIF

Bacalah sajak di baeah ini kemudian Anda aprsiasi : titik pandang (siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, apa/siapa yang dibicarakan), ungkapan (makna lugas dan makna tersiratnya (makna kias dan makna lambang/simbolik), pesan (tersurat dan tersirat), dan nada dan suasana.

YANG KAMI MINTA HANYALAH
(Taufik Ismail)

Yang kami minta hanya sebuah bendungan saja
Penawar musim kemarau dan tangkal bahaya banjir
Tentu bapa sudah melihat gambarnya di Koran kota
Tatkala semua orang bersedih sekadarnya.

Dari kaki langit ke kaki langit air membusa
Dari tahun ke tahun ia dating melanda
Sejak dari tunit, ke paha lalu lewat kepala
Menyeret semua

Bila air surut tinggalah angin menudungi kami
Di atas langit dan di bawah lumpur di kaki
Kelopak podandi pohon randu

Bila tanggul pecah tinggalah runtuh lagi
Sawah retak-retak berebahan tangkai padi
Nyanyi katak bertalu-talu

Yang kami minta hanya sebuah bendungan saja
Tidak lugu atau tempat main bola
Air mancur warna-warni

Kirimlah kapur dan semen. Insinyur ahli
Lupaka tersianya sedekah berjuta-juta
Yang tak sampai kepada kami

Bertahun-tahun kita merdeka, bapa

Yang kami minta hanya sebuah bendungan saja
Kabulkanlah kiranya.

Benteng